

## NILAI ETIKA DALAM *KALÎLAH WA DIMNAH* Karya Ibn al-Muqaffa'

**Puriyadi**

Dosen Filsafat Etika dan Ilmu Logika  
STAIN Samarinda dan Universitas Widyagama Samarinda

Diterima 17 Nopember 2009/ Disetujui 15 Desember 2009

### **Abstract**

*The study of ethics as a philosophical subject has been rare in Islamic tradition compared to other subjects. It is in this context that a study of ethics contained in Ibn al-Muqaffa's Kalîlah wa Dimnah is very important. For Ibn al-Muqaffa', the position of ethics is higher than religion itself. Thus, one should do a good thing, even though religion does not command it. He argues that to live a life in accordance with moral values will lead a person to happiness and dignity. It is significant that he uses fables to communicate his ethical ideas. Through fables, he can persuade people to use not only reason, but also emotion and imagination, to understand ethics.*

Kata kunci: *etika normatif, etika politik, kalîlah wa dimnah.*

### **Pendahuluan**

Menggali nilai etika dalam *Kalîlah wa Dimnah* karya Ibn al Muqaffa' (106-142 H / 724-759 M) ini dilatarbelakangi oleh: *pertama*, terabaikannya *falsafah akblâqiyah* (etika) dari perhatian para sarjana, sejarawan dan budayawan Islam. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pandangan bahwa seluruh *ulûm al-'Arab* tanpa kecuali mengisyaratkan unsur-unsur akhlak; dan melembaganya keyakinan tentang kesempurnaan Alquran telah memiliki unsur-unsur akhlak, padahal pembahasan dalam wacana keislaman, bagaimanapun masih berada dalam lingkaran epistemologi *bayani*, yang menurut Arkoun tetap terikat dengan kerangka epistemologis, berupa agama, bahasa, dan ilmu-ilmu Islam seperti fikih, kalam, hadis, dan adab. Jadi para sarjana Muslim

umumnya tidak memasuki wilayah epistemologi *burhani* secara murni. Kalaupun ada para filosof Muslim, baik yang Aristotelian, Platonian, maupun neo-Platonik yang rasionalis, merupakan rasionalisme yang ikut arus, peniru Yunani, sedangkan peniru tidaklah rasionalis. *Kedua*, kesenjangan wacana bidang etika Islam antara periode klasik dengan masa modern oleh para sarjana Muslim itu sendiri yang lebih evorian membanggakan keilmuan modern. Padahal modernisme menghasilkan perilaku pragmatis yang diliputi nilai-nilai materialistis, kering akan makna hidup sesungguhnya. *Ketiga*, Ibn al-Muqaffa' adalah seorang pemikir Islam yang hidup pada dua zaman pemerintahan, yakni pada masa akhir Dinasti Amawiyah dan masa awal Dinasti Abbasiyah, telah melahirkan pemikiran di bidang etika Islam dengan karakteristik etika universal melalui karya-karya tulis, khususnya terjemahan. *Keempat*, eksistensi Ibn al-Muqaffa' dalam arena pemikiran era pertama Islam, tidak saja meramaikan khazanah pemikiran Islam tetapi juga merupakan simbol akan sebuah fenomena baru saat itu. *Kelima*, kajian terhadap karya-karya (etika) Islam masih kurang dilakukan, terutama terhadap karya etika berbentuk sastra fabel, dimana karakteristik moral manusia diidentikkan dengan fenomena perilaku hewan. *Keenam*, dasar idealisme etika *Kalilah wa Dimnah* yang berpangkal pada tujuan sosial-politik, prinsip-prinsip agama (Islam), dan moral universal. *Ketujuh*, fenomena orisinalitas dan daya tarik *Kalilah wa Dimnah* sebagai sebuah karya etika dari seorang sastrawan dan politisi Ibn al-Muqaffa'.

Dalam aspek sastra dan filsafat moral (etika), kajian ini bertujuan: *pertama*, mengungkap pemikiran etika Ibn al-Muqaffa' dalam *Kalilah wa Dimnah*, dan menganalisis keterkaitan langsungnya; antara tujuan utama sosial dan politik dengan pemikiran corak Islam dan filsafat; *kedua*, mengungkap isi fabel berupa kisah berbingkai fabel dengan metode tematik dalam kisah suntingan terjemah dan kandungan singkat kisah; *ketiga*, menelaah esensi kisah, dan selanjutnya disistematisasi dengan memadukan antara metode tematik dengan metode strukturalistik-semiotik dalam spesifikasi kisah fabel; *keempat*, mengungkap dimensi filosofis nilai etika fabel, baik menyangkut nilai-nilai etika, struktur bangun nilai, metodologi nilai, bentuk-bentuk perilaku moral (tema etika praktis), maupun sistem dan alasan-alasan yang diajukan dalam susunan nilai etikanya: dengan

landasan filsafat moral dan etika Islam (etika agama), yakni menempatkan secara proporsional pemikiran corak Islam dan filsafat; *kelima*, menegaskan eksistensi nilai etika fabel yang bercorak Islam universal di antara nilai etika Islam yang berkembang pada masanya; *keenam*, menunjukkan sisi-sisi relevansi Islamis nilai etika fabel dalam konteks universalitas etika dan kehidupan dunia modern; dan *ketujuh*, menunjukkan signifikansi etika politik yang dibangun *Kalîlah wa Dimnah* dalam tataran prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern.

### ***Kalîlah wa Dimnah* dan Ibn al-Muqaffa'**

*Kalîlah wa Dimnah* berbahasa Arab merupakan terjemahan yang paling penting sebagai perantara penerjemahan ke dalam beberapa bahasa lain dari bahasa fabel asli Sansekerta oleh Baydaba dan terjemahan bahasa Persia oleh Barzawiy. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibn al-Muqaffa', sekretaris Abu Ja'far al-Manshur al-Abbasi sekitar tahun 730 M. Dari bahasa Arab ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Siria, dan kemudian digubah dalam bentuk puisi oleh Pujangga Arab dan Persia. Kurang lebih tahun 1144 M, Nasrullah pujangga Persia, menyerahkan hasil terjemahannya sebagai persembahan pada Bahram Syah (1118-1157 M), Sultan Ghazna. Hasil terjemahan ini kemudian digubah oleh Husain Waiz Kasyifi (1504 M) dengan judul *Anwar I Subaili*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam dialek Pusytu, bahasa Georgia dan bahasa Eropa lainnya.<sup>1</sup>

Ibn Al-Muqaffa sangat mahir berbahasa Persia dan mengenal peradabannya, mendalami gaya bahasanya karena memang bahasa dari orang tuanya. Dia juga menguasai dua dialek Pahlevi dan Yunani. Terlahir di Basrah pada paruh pertama abad ke-2 Hijriyah. Dia sangat dekat dengan para sastrawan dan penyair sehingga menguasai bahasa dan sastra Arab dengan baik. Ia dikaruniai intelegensi yang tinggi dan cerdas. Ketika ditugaskan untuk menerjemahkan buku *Kalîlah wa Dimnah* dari bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab, Ibn al-Muqaffa' dapat

---

<sup>1</sup>Di Eropa *Kalîlah dan Dimnah* populer dengan nama Cerita-cerita Binatang dari Bidpai; Baydaba, *Hikayat Kalîlah dan Dimnah*, Terj. Ismail Djamil, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. ke-12, h. xii-xiii.

melakukannya dengan mudah.<sup>2</sup> Meskipun Ibn al-Muqaffa' menghadapi banyak kendala dalam menerjemahkan *Kalilab wa Dimnah*, karena kondisi politik negaranya yang kacau balau pada masa al-Manshur. Melalui *Kalilab wa Dimnah* inilah al-Manshur dianggap sebagai penguasa kejam dan dijuluki "Dabslym", seperti penguasa yang zalim pada masa Baydaba kerajaan India, di mana *Kalilab wa Dimnah* dilahirkan.<sup>3</sup>

Ibn al-Muqaffa, sebagaimana catatan Murshafi, menerbitkan terjemahannya dalam suatu pasal dengan nama *Trd al-Kitab* yang melukiskan tentang buku dan menjelaskan kelebihan nalar dan ilmu dengan penjelasan melalui *permisalan* dan *hikayat* sesuai dengan gaya bahasa buku aslinya, sehingga menarik untuk dibaca dan dipahami.<sup>4</sup> Ia menerjemahkan banyak sekali buku-buku Persia ke dalam bahasa Arab dengan baik, tetapi sebagian besarnya telah hilang. Hal itu dapat terlihat dalam buku *Kalilab wa Dimnah*, yang mengandung banyak sekali ungkapan yang menjelaskan bahwa buku tersebut ditulis setelah ia masuk Islam.<sup>5</sup>

Buku *Kalilab wa Dimnah* tersebar luas dan dianggap sebagai karya Arab yang pertama kali di bidang akhlak karena mengandung berbagai nasehat dengan metode perumpamaan yang logis melalui dialog binatang. Orang Arab sangat menggemari buku tersebut sehingga dicetak ulang, seperti yang dilakukan Sahl Ibn Hartun, salah seorang sekretaris al-Ma'mun ketika menulis buku *Sa'lah wa 'Ufrab* yang telah hilang. Sebagaimana disebutkan sebagian penyair, keseluruhan buku tersebut telah hilang tidak tersisa, hanya sesekali disebut dalam buku *Kalilab wa Dimnah* dan kini tidak ditemukan lagi di perpustakaan-perpustakaan.<sup>6</sup>

Orang yang pertama kali menyebarkan terjemahan ini adalah orientalis Belanda tahun 1786 M yang mengutip bab *al-Asd wa as-Saur*. Sedangkan penyebarannya secara sempurna pertama kali dilakukan oleh

---

<sup>2</sup>Muhammad al-Marshafi, '*Abdullâh Ibn al-Muqaffâ*', *Kalilab wa Dimnah, al-Filusuf Baydaba*, (Beirut Libanon: Dâr Maktabah al-Hayah, 1912), h. 24.

<sup>3</sup>Abdullâh Ibn al-Muqaffa', *Kalilab wa Dimnah: al-Filsuf Baydaba*, (Beirut: Mansyurat Dâr Maktabah al-Chayat, 1974), h. 9.

<sup>4</sup>Ibn al-Muqaffa', *Kalilab wa Dimnah*...., h. 9.

<sup>5</sup>Ibn al-Muqaffa', *Kalilab wa Dimnah*...., h. 8.

<sup>6</sup>Ibn al-Muqaffa', *Kalilab wa Dimnah*...., h. 8.

Maroon Sylvester De Sassi, seorang orientalis dari Perancis yang sangat terkenal. Ia menerbitkannya di Paris pada tahun 1816 M dan mengusahakan untuk disadur ke dalam bahasa asing. Kemudian dicetak ulang berkali-kali di Mesir, yang pertama kali pada tahun 1249 H oleh penerbit Boulaq.<sup>7</sup>

Naskah *Kalilah wa Dimnah* berbahasa Arab adalah sumber utama bagi terjemahan ke berbagai bahasa dunia. Hal ini dikarenakan terjemahan awal setelah bahasa India Kuno sumber *Kalilah wa Dimnah* tidak ditemukan lagi oleh para ahli. Terjemahan dalam bahasa Pahlevi (Persia) telah hilang, demikian pula naskah terjemahan dalam bahasa Sanskerta dan Suryani awal. Sementara naskah berbahasa Tibet semakin jauh dari alam modern, sehingga yang ada di tangan manusia hanyalah naskah tejemahan bahasa Arab. Ketika pada masa kemajuan peradaban Islam, masyarakat dunia menjadikan Islam sebagai tempat menggali ilmu dan peradaban, begitu pula dengan buku *Kalilah wa Dimnah* ini dijadikan bahan utama terjemahan ke dalam bahasa mereka. Terdapat paling tidak sepuluh terjemahan dari teks Arab ini, yaitu Suryaniyah kedua pada abad ke sepuluh Masehi; Persia tahun 1120 M; Ibrani awal; Ibrani kedua pada abad ke tigabelas; Latin pada abad yang sama; Spanyol pada tahun 1251 M; al-Mulkiyah; Inggris tahun 1819 M; Rusia tahun 1889 M; dan dari terjemahan-terjemahan ini (sepuluh bahasa tersebut) dilakukan terjemahan ulang ke berbagai bahasa seperti ke bahasa Prancis, Italia, Turki, Jerman, Inggris, Denmark, Belanda dan sebagainya, sehingga terjemahan tersebut mencapai lebih dari duapuluh versi yang semuanya berpangkal dari teks berbahasa Arab, baik secara langsung ataupun melalui bahasa lain.<sup>8</sup> Memang banyak versi *Kalilah wa Dimnah*. Para ahli sastra klasik memperkirakan ada 200 versi dengan 50 bahasa. Melihat banyaknya versi tersebut, tidak mengherankan kalau prosa ini di Eropa sejajar dengan prosa-prosa Yunani klasik.<sup>9</sup>

Masalah eksistensi kitab, keutuhan isi, dan bahasa Arab yang digunakan untuk menerjemahkannya menjadi perbincangan di kalangan para ahli. Para sejarawan berselisih pendapat dalam melacak asal-usul buku *Kalilah wa Dimnah*. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa

---

<sup>7</sup>Ibn al-Muqaffa', *Kalilah wa Dimnah*...., h. 25.

<sup>8</sup>Ibn al-Muqaffa', *Kalilah wa Dimnah*...., h. 25-26. Lihat penjelasan terjemahan turunannya sampai dengan h. 31.

Ibn al-Muqaffa mengarangnya lalu menerjemahkannya untuk menghindari tuduhan menggurui penguasa. Mereka mendasarkan asumsinya pada pendapat sebagian pendahulu seperti Ibnu Khalikan yang mengatakan: “Ibn al-Muqaffa’ adalah penulis buku *Kalîlah wa Dimnah*, ada pula yang mengatakan ia tidak menulisnya tetapi buku tersebut berasal dari Persia yang dia terjemahkan ke dalam bahasa Arab, meskipun bagian pada awal buku ini merupakan tulisannya”.<sup>10</sup> Demikian pula pendapat beberapa tokoh lain seperti Muhammad Ghafarani al-Khurasani,<sup>11</sup> Ibrahim ‘Azuz,<sup>12</sup> Hajji Khalifah,<sup>13</sup> Abdul Wahhab Azzam,<sup>14</sup> Muhammad Syafiq Ghirbal,<sup>15</sup> Al-Biruni,<sup>16</sup> Thaha Husain,<sup>17</sup> dan Achmad Chasan az-Zayyat.<sup>18</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang eksistensi Ibn al-Muqaffa’ sebagai penerjemah *Kalîlah wa Dimnah*, sebagian besar para ahli mendekati kecenderungannya bahwa Ibn al-Muqaffa’ adalah penerjemah *Kalîlah wa Dimnah* dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Adapun jika sebagian para ahli ada yang berpendapat bahwa Ibn al-Muqaffa’ telah melakukan tambahan-tambahan bab atau materi sisipan, penulis sependapat terutama dalam bab *Ghardhu al-Kitâb* atau pengantar metode pemahaman tujuan buku, dimana Ibn al-Muqaffa’ berpesan di antaranya agar membaca *Kalîlah wa Dimnah* tidak hanya sebatas membaca alur cerita semata, tetapi harus memahami dibalik pesan cerita yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>9</sup>Syaugy Dhaif, *al-Fannu wa Madzâhibuh fî al-Natsr al-‘Arabî*, (Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1960), h. 139.

<sup>10</sup>Ma’ mûn Ibn Muhy al-Dîn al-Jannân, ‘*Abdullah Ibnu al-Muqaffa’*: *Hayâtuh, ‘Atsaruh, Adâbah*, (Beirut, Libanon: t.t., 1993), h. 47.

<sup>11</sup>Muhammad Ghafarani al-Khurasanî, ‘*Abdullah Ibn al-Muqaffa’*, (Kairo: Dâr al-Qaumiyyah at-Thaba A’tu wa al-Nasyara, 1965), h. 249.

<sup>12</sup>al-Khurasanî, ‘*Abdullah Ibn al-Muqaffa’*..., h. 251-252.

<sup>13</sup>al-Khurasanî, ‘*Abdullah Ibn al-Muqaffa’*..., h. 252-253.

<sup>14</sup>Bachrum Bunyamin, “Menyimak Pesan-Pesan Abdullah Ibnu Al-Muqaffa’ dalam Karya Terjemahnya *Kalîlah Wa Dimnah*”, dalam Khairan N, *et.al., Agama, Sastra dan Budaya dalam Evolusi* (Yogyakarta: Adab Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 129.

<sup>15</sup>Bunyamin, “Menyimak Pesan-Pesan..., h. 129-130.

<sup>16</sup>Bunyamin, “Menyimak Pesan-Pesan..., h. 129-130.

<sup>17</sup>Bunyamin, “Menyimak Pesan-Pesan..., h. 129-130; Catatan ini menurut Bachrum dapat kita telusuri dalam Sayyid Akhmad al-Hasyimî, *Jawâbir al-Adab*, (Mesir: al-Maktabah at Tijâriyyah al-Kubrâ, 1967), cet. ke-22, h. 165.

<sup>18</sup>al-Hasyimî, *Jawâbir al-Adab*..., h. 131.

Demikian juga tentang pendapat bahwa pesan-pesan secara tidak langsung Ibn al-Muqaffa' terdapat dalam dialog antara Baydaba dan Dabsyalim serta tokoh-tokoh lain yang ada dalam kisah-kisah buku tersebut. Penulis berpendapat hal itu dapat saja dilakukan oleh penerjemah kreatif (pembaca aktif) yang tidak menghilangkan inti buku, dimana hal tersebut terkait dengan eksistensi kecenderungan si penerjemah, fenomena penerjemah sebagai pembaca karya sastra, dan kesesuaian riwayat sebuah karya sastra dengan perkembangannya menjadi sebuah karya etika.

Ibn al-Muqaffa' dikenal pula dengan nama Rauzabah Ibn Dazwiyah yang lahir di Basrah (724-759 M/ 106 H), tepatnya di daerah Jour, suatu perkampungan dekat Syiraz, Persia. Dibesarkan sebagai seorang Majusi Arab di tengah-tengah keluarga yang terkenal sebagai ahli bahasa dan ilmu. Dia mewarisi dua bahasa dan peradaban, Persia, sebagai bahasa ibunya, dan Arab sebagai bahasa pemerintah dan negara tempat dia hidup.<sup>19</sup>

Setelah masuk Islam Rauzabah bin Dazwiyah (Dadzuwaih) namanya dirubah menjadi Abdullah dan dijuluki dengan Abu Muhammad. Ayahnya mendapat julukan al-Muqaffa'.<sup>20</sup> Oleh karena itu, secara lengkap namanya adalah Abu Muhammad Abdullah Ibnu al-Muqaffa'. Panggilan populernya **Ibn al-Muqaffa'**.<sup>21</sup>

Ketika ayahnya (al-Muqaffa') meninggal, Ibn al-Muqaffa' bekerja sebagai penulis pada keluarga Heibrah, seorang pegawai dari kerajaan Umawiyah. Usianya baru duapuluh tahun. Pada waktu terjadi transfer kekuasaan ke Bani Abbasiyah, ia menjalin relasi dengan al-Manshur dan menulis "*Kirman*" atas permintaan Isa pada masa kekuasaannya. Ia juga bekerja sebagai sekretaris sebagian Bani Ismail penguasa al-

---

<sup>19</sup>Ibn al-Muqaffa', *Kalilah wa Dimnah, takhfiq wa syarah* Muhammad Hasan Na'il al-Marshafi..., h. 7.

<sup>20</sup>Ayah Ibn al-Muqaffa', Dadzuwaih, memboyong keluarganya pindah ke Bashrah dan bekerja di Kantor Perbendaharaan Negara di Provinsi Irak pada masa al-Challaj sebagai Gubernur di wilayah ini, pada Dinasti Amawiyah. Pada suatu waktu Dadzuwaih menggelapkan uang negara dan ia dijatuhi hukuman pukul tangan oleh pengadilan al-Challaj, hingga tangannya hangus dan melepuh (*taqaffa'at*). Setelah itu Dadzuwaih mendapat julukan al-Muqaffa', dan anaknya, Ruzabih dipanggil dengan sebutan Ibn al-Muqaffa'. Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabi* (al-Qâhirah: Dâr Nahdhah Mishr t.th.), h. 126.

Ahwaz. Berkat jasa Isa inilah Ibn al-Muqaffa' memproklamirkan keislamaannya dan berganti nama menjadi Abdullah bergelar Abu Muhammad.<sup>22</sup>

Ibn al-Muqaffa' banyak sekali menerjemahkan buku-buku Persia ke dalam bahasa Arab, tetapi sebagian besar telah hilang. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa umat Islam banyak belajar dari Persia, Romawi, dan Yunani. Bidang manajemen pemerintahan dan politik belajar dari Persia; astronomi dan kedokteran dari Romawi; sedangkan sains, filsafat, dan logika berasal dari Yunani. Maka pada saat itu Ibn al-Muqaffa' menjadi pelopor gerakan penerjemahan buku-buku Persia, Romawi, dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Puncak transformasi budaya dan gerakan terjemahan terjadi pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid dan diteruskan oleh al-Ma'mun.

Karya-karya yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang ada di berbagai belahan dunia, banyak berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, termasuk di antaranya *Kalîlah wa Dimnah* karya Baydaba, seorang filosof Hindu yang berasal dari India. Selain itu, Ibn al-Muqaffa' juga menerjemahkan ilmu mantiq, ilmu kalam, dan ilmu hikmah dari para filosof Yunani dan Persia. Namun dari semua karya terjemahannya, *Kalîlah wa Dimnah* lah yang telah berhasil menarik perhatian masyarakat dunia. Karya-karya lain Ibn al Muqaffa' adalah *Al-Adab ash-Saghîr* dan *al-Adab al-Kabîr*,<sup>23</sup> *Risâlah ash-Shahâbah*,<sup>24</sup> *Tajnâmah* atau *At-Taj*,<sup>25</sup> *Atsian Namah* (Ayina Namah),<sup>26</sup> *Al-Bankash dan As-Sakisran*,<sup>27</sup> dan *Ad-Durah al-Yatîmah*.<sup>28</sup>

<sup>21</sup>Khairan N, *et.al.*, *Agama, Sastra dan Budaya dalam Evolusi...*, h. 118.

<sup>22</sup>Ibn al-Muqaffa', *Kalîlah wa Dimnah, taḥqîq wa syarah* Muḥammad Ḥasan Na'îl al-Marshafî..., h. 7.

<sup>23</sup>al-Jannân, '*Abdullâh Ibnu al-Muqaffa'*...', h. 54-57. Lihat pula *Atsârul Ibn al-Muqaffa': Tabun 724-759 Masebi = 106-142 H*, *Kalîlah wa Dimnah, Adab Kabîr, Adab Shaghîr, ad-Durrâh al-Yatîmah, Risâlah ash-Sahâbah, Atsârul Uḡbrâ*, (Beirut Libanon: Dâr al-Kitâb 'Ilmiyyah, 1989), h. 245-279 dan 281-307.

<sup>24</sup>al-Jannân, '*Abdullâh Ibnu al-Muqaffa'*...', h. 58-67. Lihat pula *Atsârul Ibn al-Muqaffa': Tabun 724-759 Masebi = 106-142 H...*, h. 309-323.

<sup>25</sup>al-Jannân, '*Abdullâh Ibnu al-Muqaffa'*...', h. 78-80.

<sup>26</sup>al-Jannân, '*Abdullâh Ibnu al-Muqaffa'*...', h. 80-82.

<sup>27</sup>al-Jannân, '*Abdullâh Ibnu al-Muqaffa'*...', h. 83-85.

<sup>28</sup>Lihat *Atsârul Ibn al-Muqaffa': Tabun 724-759 Masebi = 106-142 H...*, h. 325-326.

Di samping buku-buku tersebut, Ibn al-Muqaffa' juga menerjemahkan beberapa bagian dari Logika Aristoteles, buku-buku orang Zindik, Manu, Mazdak dan lainnya.<sup>29</sup> Karya Aristoteles meliputi *Categoriae*, *De Interpretatione*, dan *Analytica Priora*; sedang karya Porphyry adalah *Isagoge*.<sup>30</sup>

Buku *Categoriae (al-Maqulat)*, berisi sepuluh macam predikat (keterangan). Buku ini diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa', lalu diterjemahkan lagi oleh Ishaq bin Hunein (808-873 M), seterusnya diterjemahkan oleh Yahya bin Adiy dengan ulasan-ulasan dari Iskandar Aphrodisios. Al-Farabi menulis ulasan tentang *al-Maqulat*, dan Ibn Sina menulis tentang tujuan *al-Maqulat*.<sup>31</sup> Buku *Interpretatione* (Tafsiran-tafsiran) yang dalam dunia Islam terkenal dengan nama *Pori-Armenias*, berisi keterangan tentang bahasa, yaitu tentang proposisi dan bagian-bagiannya. Buku ini diterjemahkan pula oleh Ibn al-Muqaffa', kemudian diterjemahkan oleh Ishaq bin Hunein yang juga meringkasnya. Al-Farabi juga menguraikan isi buku tersebut. Buku *Analytica Priora* (Uraian Pertama) yang membicarakan tentang *qiyas* (syllogisme) dan diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa', kemudian dijelaskan oleh al-Kindi (185-252 H/ 801-866 M), Abu Bisr, Mattius, al-Farabi, dan al-Jurjani.<sup>32</sup>

### **Tema-Tema Etika dalam *Kalilah wa Dimnah***

Tema-tema utama dalam fabel *Kalilah wa Dimnah* karya Ibn al-Muqaffa' ini berkisar tentang keperluan manusia dalam kehidupan mereka, seperti kewajiban menjauhi mendengar pembicaraan sia-sia (gosip), anjuran mengakhiri kejahatan, fungsi persahabatan, rahasia lupa, bahaya terburu-buru dan manfaat bersabar, larangan berpegang pada orang yang hasud dan sebagainya,<sup>33</sup> aib penguasa di hadapan rakyat, kebebasan dari kezaliman, persatuan untuk meruntuhkan kekuasaan, serta nilai-nilai kebaikan dan keutamaan.<sup>34</sup>

<sup>29</sup>Khairan N. *et.al.*, *Agama, Sastra dan Budaya...*, h. 119-121.

<sup>30</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 42-43.

<sup>31</sup>Hanafi, *Pengantar Filsafat...*, h. 45.

<sup>32</sup>Hanafi, *Pengantar Filsafat...*, h. 45

<sup>33</sup>al-Marshafi, '*Abdullah Ibn al-Muqaffa'*...', h. 20.

<sup>34</sup>al-Jannân, '*Abdullah Ibnu al-Muqaffa'*...', h. 48-49.

Secara garis besar semua tema ataupun tipe etika itu memiliki ciri-ciri nilai sebagaimana disebut Bertens bahwa ciri-ciri nilai moral itu adalah berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, mewajibkan, dan bersifat formal.<sup>35</sup>

Menurut Ma'mun Ibn Muhyiddin al-Jannan, buku *Kalilah wa Dimnah* adalah sebuah buku cerita pendek yang menceritakan kehidupan binatang dan memiliki tujuan memberi petunjuk pada masyarakat tentang hikmah dan teladan, dan oleh Ibn al-Muqaffa' di dalamnya banyak disisipkan masalah-masalah keislaman, di antaranya menceritakan hari kebangkitan dan kiamat, pahala dan siksa, keesaan Allah dan sebagainya.<sup>36</sup> Selain itu kebanyakan tulisan Ibn al-Muqaffa', khususnya dalam *Kalilah wa Dimnah* adalah kritik sosial dan tujuan politis untuk mengkritik penguasa Abbasiyah dan melukiskan realitas yang terjadi pada masanya.<sup>37</sup> Ia selalu menekankan masalah keadilan dalam segala tindakan dan kebijaksanaan penguasa. Hanya saja ajakan *Kalilah wa Dimnah* ke arah perbaikan diri dan pemerataan sikap adil dalam lingkup pemerintahan ini, tidak disambut dengan baik oleh pemerintahan al-Manshur (95-158 H/ 712-775 M), bahkan dianggap sebagai gerakan revolusi perlawanan, hingga hal ini diduga menjadi salah satu penyebab penerjemahnya, Ibn al-Muqaffa' terbunuh.<sup>38</sup> Namun setelah masa al-Manshur tiada, dengan silih bergantinya penguasa berikutnya, mereka pun (para khalifah) mulai memikirkan dan menghargai perjuangan Ibn al-Muqaffa' tersebut seperti tanggapan terhadap *Kitab Sahabat* yang berisi tentang perbaikan Hukum dan Pemerintahan.

Masalah keadilan dan persamaan dalam kaitannya dengan ajaran Islam yang ditekankan Ibn al-Muqaffa', tidaklah dipahami sebagai nilai moral absolut, tapi sebagai alat yang berguna secara politik untuk memenuhi kepentingan negara dan penguasa. Karena para penulis 'mirror' mendasarkan nasihat praktis mereka pada prinsip-prinsip *agama* dan *moral*, meskipun nasihat mereka tidak merupakan hasil dari sebuah pemikiran filosofis atau teori politik negarawan, melainkan hasil dari kasak-kusuk

---

<sup>35</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 142-147.

<sup>36</sup>Bertens, *Etika...*, h. 38-39.

<sup>37</sup>Bertens, *Etika...*, h. 43-45.

<sup>38</sup>al-Jannân, *'Abdullâh Ibnu al-Muqaffa'*..., h. 96.

politik atau *political machination*.<sup>39</sup> Sehingga beberapa tema dalam fabel *Kalîlah wa Dimnah* yang terdiri dari permasalahan politik, sosial, kepribadian (individu), agama, ilmu pengetahuan, dan hukum, pada prinsipnya adalah berawal dari krisis politik dan sosial kenegaraan.

### Nilai-Nilai Etika *Kalîlah wa Dimnah*

Nilai-nilai etika sebagai penjabaran dari tema-tema etika yang terkandung di dalam *Kalîlah wa Dimnah*, mencakup nilai kesempurnaan, nilai kesatuan, nilai kebenaran, nilai kesucian, nilai keadilan, nilai kebijaksanaan, nilai realita dan pengetahuan, nilai keberanian, nilai kasih sayang dan cinta, nilai kekuasaan, dan nilai kebahagiaan.

### Konsep Nilai

Nilai etika *Kalîlah wa Dimnah* menyentuh aliran naturalisme dan non naturalisme Immanuel Kant, dan totalitas Bertens. Dalam non naturalis ia termasuk konsep *autonomy deontologis* yang sama dengan konsep *totalitas*, atau identik dengan *kbair mutlaq* Raghîb al-Isfahani. Tetapi konsep Ibn al-Muqaffa' dalam *Kalîlah wa Dimnah* juga mengakui *heteronomy* Immanuel Kant atau *Muqayyad* Raghîb al-Isfahani, dan hubungan simetris vertikal antara jiwa (hati) dengan akal Platonian.

Dalam hubungannya dengan peranan akal dan jiwa, dan terkait dengan *heteronomy* atau *muqayyad*, maka etika *Kalîlah wa Dimnah* setelah melalui proses akal dan keyakinan jiwa pada akhirnya menuju *ilahiyah* atau *eskatologis*, namun pada dasarnya tujuan akhir etika *Kalîlah wa Dimnah* adalah proses kebaikan menuju kebaikan *insâniyah* dan proses kebaikan menuju kebaikan *ilahiyah*.

Dengan kata lain, *Kalîlah wa Dimnah* telah melakukan dialogis antara *teleologis* (naturalis) yang partikularistik dengan *deontologis* (non-naturalis) yang *mutlak* (autonomy) universalistik melalui konsep *Hikmah*. Heteronomy Ibn al-Muqaffa' (*Kalîlah wa Dimnah*) berada pada posisi teleologis dan naturalis,

---

<sup>39</sup>Nur Mufid, Nur Fuad. *Bedah al-Abkamussulthaniyah: Mencermati Konsep Kelembagaan Politik Era Abasiyah*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000), h. 81.

sedangkan autonomi (*khair mutlaq*) berada pada posisi deontologis dan non naturalis.

### **Motivasi Moral**

Tampilnya perilaku baik atau buruk sangat ditentukan oleh peranan akal yang telah tersaring oleh jiwa (rasa/ hati) dan dipengaruhi oleh *syahwat* (keinginan) dan *ghadab* (marah/ emosional).

Teori Ibn al-Muqaffa' serupa dengan deontologis yang menempatkan akal sebagai pusat perilaku, sedangkan *syahwat* berfungsi sebagai alat guna memperoleh sesuatu (kebaikan), dan tercela (buruk) bila menjadi tujuan. Konsep ini berlawanan dengan teori *hypothetical imperative* Immanuel Kant yang menempatkan keinginan (*syahwat/ desire*) dapat menentukan akal (sebagai alat).

Selain *syahwat*, akal, jiwa, dan *ghadab* sebagai motivator perilaku, juga tidak kalah pentingnya adalah peranan kebahagiaan (*sa'ada*). Karena melalui *sa'ada* seseorang dapat mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Dan dalam pencapaian *sa'ada*, Ibn al-Muqaffa' cenderung kepada *ethical individual-social egoism*, yakni dalam pencapaian kepentingan individu (berupa *sa'ada*), tidak harus mengorbankan orang lain, tetapi ia ditempatkan sebagai mitra yang harus dihargai eksistensinya.

### **Keputusan Moral**

Keputusan moral diambil melalui dua pendekatan berpikir yang mendialogkan antara agama dan kemampuan akal. Tetapi semua keputusan moral tersebut tetap harus dikembalikan kepada Tuhan (Allah). Jalinan erat antara akal dan nilai-nilai agama dalam pemikiran filsafat moral ini tidak hanya sebatas pada tataran *metodis-praksis* keputusan moral, tetapi juga memasuki bidang *metafisika Ilahiyah*.

Secara metodologis Ibn al-Muqaffa' berpolakan kelompok naturalisme (*utilitarianisme*) dalam keputusan moralnya, yang berarti baik karena kemanfaatan empiris, namun keputusan akhirnya disandarkan kepada nilai tertinggi, yakni Ridha Allah yang tercermin dalam konsep *wara'*. Jadi pemikirannya berada pada sisi rasionalitas objektif dan empiris yang sejalan dengan dimensi religius.

### **Pemikiran Etika *Kalîlah wa Dimnah* pada masanya**

Ibn al-Muqaffa' termasuk dalam penulis 'mirror' (*mirrors for princes*) yang mendasarkan nasihat praktis mereka pada prinsip-prinsip agama dan moral, meskipun nasihat mereka tidak merupakan hasil dari pemikiran filosofis atau teori politik negarawan, melainkan hasil dari sebuah *political machination*.

Selain keturunan Persia -Arab, di mana pemikiran Ibn al-Muqaffa' adalah hasil sintesis-sintesis Sasania dan Aristokratris (tipe etika yang hanya berlaku bagi perilaku para Sultan atau *mirrors for princes* dalam tradisi Persia), juga ber-relasi dengan filsafat Yunani, Hindu-India, Pythagorian, Platonian, Aristotelian, Porphyry, dan Hellenistik Kristen Yunani.

Ruang lingkup kelompok teori etika Islam pemikiran Ibn al-Muqaffa' termasuk dalam :

- a. Rasionalisme yang dipelopori kaum Mu'tazilah dan etika Voluntarisme yang *theistic subjectivism*, dipelopori Asy'ariyah.
- b. Etika sosial (*social ethics*).
- c. Pemikiran Arab (Islam) klasik 900-950 M meski ia hidup 724-759 M dalam posisi antara tradisional dan rasionalis atau Arab (Islam) moderat-klasik.
- d. Plotinus dengan konsep asketisme (*zuhud*), bukan mistik (*wahdah al-manjud*)
- e. Tersangka *zandaqa* dari keyakinan Manawi (*Manicheism*) atau Dualisme dengan indikator sikap skeptisnya terhadap agama yakni menyaingi sisi materi Alquran dengan metode filosofis-dialektis dan rasionalitas.

### **Refleksi Etika *Kalîlah wa Dimnah* dalam Modernisme**

Konsep etika Ibn al-Muqaffa' dalam struktur penerapan keilmuan dan hubungannya dengan egoisme modernitas adalah tujuan akhir dari nilai etikanya tidak untuk mementingkan diri sendiri (*egoisme*) dan materialisme (duniawi) tetapi dikembalikan kepada kebenaran eskatologis (akhirat) dan berjiwa sosial (*altruisme*) atau *ethical individual-social egoistic*, keteladanan (kebaikan dimulai dari diri sendiri, lalu dibiaskan bagi kemaslahatan masyarakat).

Dalam upaya harmonisasi kehidupan secara sistematis, komprehensif, dan integralistik antara etika dan ilmu pengetahuan sebagai jawaban atas otonomistik teori ilmu pengetahuan yang tidak mengindahkan etika (pandangan *positivisme*), hingga berdampak pada kemanusiaan, ekologis, dan kebudayaan adalah integralisasi secara efektif dan efisien antara teoritis dan praktis ilmu pengetahuan (ilmu dan amal) dan pemenuhan tanggung jawab keilmuan (*uswah/ keteladanan*) yang dimulai dari pribadi dan diteruskan kepada masyarakat.

Manfaat yang akan terlihat dari nilai etika Ibn al-Muqaffa' yang menempatkan perilaku moral etis (*inklusif*) yang bersifat *rubaniyah* sebagai nilai etika pada posisi penyempurna perilaku moral *dogmatis*, legalitas agama (*eksklusif*) terutama untuk masa sekarang, adalah memungkinkan adanya gerak luas akal manusia dalam mencari pemahaman keagamaan sesuai menurut kemampuan dan kondisi yang mengitarinya namun tetap berorientasi kepada *naqly*.

Dengan kata lain akal bekerja sebagai *operatif-etik* dalam wilayah historisitas kehidupan dengan tetap mengacu pada *normativitas-transendental* dalam menjelajahi wawasan moral. Sehingga etika Islam tidak terperangkap dalam bentuk struktur pemikiran *deduktif-transendental* semata sebagai bentuk lain kelemahan dalam pemikiran Islam yang *substansif-teologis-normatif*.

Konsep *ethical individual-social egoistic* dan *wara'* Ibn al-Muqaffa' ini juga sejalan dengan konsep Primordial dan Sufisme Seyyed Hosein Nasr, yang bermaksud menemukan titik antara individualisme dan sosialisme dan perilaku sufisme yang di antaranya adalah *wara'*.

### **Etika Politik *Kalīlah wa Dimnah***

*Kalīlah wa Dimnah* mengakui tiga bentuk legitimasi kekuasaan, yakni legitimasi *sosiologis*, legitimasi *elitis*, dan legitimasi *etis*. Legitimasi sosiologis *Kalīlah wa Dimnah* termasuk dalam *legitimasi sosiologis tradisional* yaitu mengakui keyakinan dalam suatu masyarakat tradisional bahwa pihak yang menurut tradisi lama memegang pemerintahan memang berhak untuk memerintah. Hal ini tidak terlepas dari kerangka zaman kerajaan di masa *Kalīlah wa Dimnah* ditulis. Legitimasi berikutnya yang sangat dominan bagi

*Kalîlah wa Dimnah* adalah *legitimasi elitis aristokratis*, yang dalam perkembangan dunia modern menjadi *elitis teknokratis*. Elitis aristokratis adalah legitimasi kekuasaan tradisional yang berdasarkan hak kelas masyarakat untuk memegang kekuasaan. Masyarakat berkelas tersebut dianggap lebih unggul dari masyarakat kebanyakan dalam kemampuan untuk memimpin negara. Dan legitimasi kekuasaan yang sangat diarahkan oleh *Kalîlah wa Dimnah* adalah *legitimasi etis keadilan*, yakni kekuasaan dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip moral terutama keadilan dan bergerak di antara kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Akan tetapi walaupun tujuan akhir dari legitimasi etis ini adalah etis, dalam konsep proses politiknya dianggap diskriminatif karena pada akhirnya juga bertumpu pada elitis.

Rumusan kekuasaan etis adalah pemerintahan akan adil jika yang berkuasa adalah seorang yang bijaksana, sedangkan kebijaksanaan kebanyakan dimiliki oleh seorang filosof dan orang-orang utama, demikian juga dengan keadilan itu sendiri adalah berdasarkan kemampuan strata. Dalam perkembangannya, meskipun keadilan model strata ini ditantang dan dianggap diskriminatif, hingga sekarang konsep elitis masih bertahan bahkan termasuk dalam sistem demokrasi itu sendiri. Karena orang-orang yang dipilih menjadi wakil bagi masyarakat faktanya adalah elitis yang muncul secara demokratis. Jadi secara umum legitimasi kekuasaan itu wajib elitis dalam bentuk proses menjalankan kenegaraan/kekuasaan agar tujuan kebaikan yang diinginkan dapat tercapai. Sedangkan prinsip bentuk kenegaraannya dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masing-masing.

Konsep elitis ini sampai kapanpun sulit untuk diadakan revolusi. Konsep elitis sejalan dengan al-Farabi yang terpengaruh doktrin *emanasi* filsafat Neo Platonisme yang masuk ke dunia Islam. Di mana menurut doktrin ini, dunia merupakan sebuah *emanasi eternal* dari Tuhan yang membentuk serangkaian benda-benda yang tersusun secara hirarkis, yang paling dekat dengan-Nya adalah yang paling tinggi rankingnya. Sehingga untuk memperoleh ranking itu menurut penulis intinya adalah dengan moralitas dan pengetahuan bukan politis murni ataupun hukum positivistik semata yang dapat melahirkan realitas negatif.

Fungsi hukum *Kalîlah wa Dimnah* adalah mencegah konflik kepentingan agar tidak menjadi konflik terbuka. Hukum *Kalîlah wa Dimnah* berorientasi pada keadilan yakni secara rasional dan tidak berdasarkan kekuatan atau kelemahan. Hakikat hukum *Kalîlah wa Dimnah* adalah kepastian dan keadilan. Kepastian berarti pasti dalam pelaksanaan, pasti berdasarkan penilaian terhadap status hukum masalah yang diperkarakan bukan atas kepentingan-kepentingan pihak-pihak tertentu, dan pasti orientasinya sebagai pedoman baik bagi masyarakat maupun penegak hukum. Keadilan berarti berlaku umum dan hukum sesuai dengan cita-cita keadilan dalam masyarakat. Hukum *Kalîlah wa Dimnah* adalah konstitutif sebagai sarana pelaksanaan keadilan ini.

*Kalîlah wa Dimnah* mengenal dua bentuk hukum: hukum kodrat dan hukum positivistik. Hukum kodrat *Kalîlah wa Dimnah* tercermin dalam hukum moral sosial. Bila dilihat dari strukturnya maka Hukum Kodrat *Kalîlah wa Dimnah* bermuara dari Kehendak Pencipta lalu diserahkan pilihan-pilihan bagi kemampuan manusia berakal. Dalam proses pilihan-pilihan perbuatan dan proses melakukan perbuatan apa yang dipilih didasarkan pada nilai keadilan, dan di dalam hakikat keadilan itu sendiri terdapat campur tangan Tuhan berupa Ridha Pencipta. Dengan kata lain keadilan itu adalah tujuan yang Tuhan inginkan. Sedangkan hukum positivistiknya berdasarkan asas kesamaan, kebebasan harmoni, dan solidaritas. Dari ketiga asas ini pada dasarnya mengacu pada prinsip hukum kodrat, yakni bahwa hukum yang dipasang manusia (positivistik) selalu dipertanggung jawabkan pada kodrat manusia. Karena hakikat kodrat itu sendiri adalah realitas dan kekhasan suatu ciptaan. Dengan kata lain hukum positivistik *Kalîlah wa Dimnah* adalah bersifat kemanusiaan. Dasar-dasar martabat atau kodrat sebagai manusia adalah tuntutan berlaku adil bagi sesamanya sebagai tujuan yang Tuhan inginkan (Ridha Allah). Jadi dasar hukum positivistik manusia harus selalu mengandung nilai-nilai keadilan sebagai yang hukum kodrat gariskan. Karena apabila hukum positivistik murni, maka hukum dapat menjadi alat ketidakadilan dan penindasan, hukum ditetapkan hanya berdasarkan kepentingan-kepentingan pragmatis sekelompok manusia.

Kebebasan harmoni *Kalîlah wa Dimnah* sebagai salah satu dasar hukum positivistiknya, penulis istilahkan dengan nama *interval egois-utilitarianis*, yakni pengutamakan kepentingan bersama tetapi hak pribadi tetap dijamin dan diperhitungkan. Hak pilih seseorang tidak mengambil keputusan tindakan etika utilitarianisme secara pragmatis dan rasional kuantitatif, tapi harus menggunakan utilitarianisme idealis dan rasionalitas kualitatif.

*Kalîlah wa Dimnah* melegitimasi bentuk perlawanan rakyat pasif dan aktif. Tapi *Kalîlah wa Dimnah* menekankan dan mengutamakan bentuk perlawanan pasif sepanjang bentuk kezaliman/penindasan penguasa masih dalam batas kemanusiaan. Bentuk perlawanan pasif yang ditawarkan *Kalîlah wa Dimnah* adalah mulai dari bentuk diplomasi hingga bentuk perlawanan fisik strategis inovatif tepat sasaran (target). Sedangkan bentuk perlawanan aktif (kekerasan)-nya yang dijustifikasi adalah apabila kezaliman secara langsung/fisik mengancam, baik terhadap benda miliknya ataupun nyawanya. Jadi perlawanan aktif ini dijustifikasi sebagai pembelaan diri saja.

Struktur pembenaran hak perlawanan yang ditawarkan *Kalîlah wa Dimnah* jika: *pertama*, tindakan-tindakan penguasa/penzalim secara kasar bertentangan dengan keadilan. *Kedua*, semua sarana dan jalur hukum yang tersedia untuk menentang ketidakadilan itu sudah dicoba dan tidak berhasil, termasuk protes-protes politis biasa.

Bentuk perlawanan aktif yang dibolehkan *Kalîlah wa Dimnah* sampai dengan tahap revolusioner tapi bukan *anarkisme* ataupun *terorisme*. Karena *Kalîlah wa Dimnah* selalu menekankan pada target dan demi keadilan, sedang terorisme secara fakta selalu serampangan dan mengaitkan dengan kesalahan kolektif secara kabur dan kurang selektif. Akibatnya kesalahan kolektif ini bisa dipahami menjadi kesalahan manusia tanpa batas sebagai korban praduga terkait dengan identitas sasaran. Sementara *Kalîlah wa Dimnah* selalu menekankan target, dan kesalahan kolektif hanya berlaku dalam peperangan, itu pun ada bentuk pengampunan. Jadi sekalipun dapat dipastikan terkait dengan kesalahan kolektif dan tepat berada di depan mata, selalu ada bentuk pengampunan. Demikian juga tolak belakang anarkisme dengan revolusionernya *Kalîlah wa Dimnah*. Anarkisme secara prinsipil menolak

hak eksistensi kekuasaan negara, sedang hak perlawanan justru mengakui perlu adanya tatanan hukum dan kekuasaan yang menjamin keberlakuannya, sekalipun perlawanan sudah pada tahap revolusioner. Revolusioner hanya tidak legal secara hukum namun secara teoritis legitimasi moralnya masih dilematis dan memungkinkan untuk diterima karena terkait sebagai gerakan sosial berbentuk perlawanan terhadap ketidakadilan.

*Kalilah wa Dimnah* meligitimasi hak pertahanan negara berupa peperangan. Namun idealisme moral dan praktisnya, *Kalilah wa Dimnah* sangat mengutamakan nilai-nilai moral kemanusiaan daripada legalitas perang itu sendiri sekalipun perang untuk maksud yang adil. Karena bagaimanapun menurut *Kalilah wa Dimnah*, perang senantiasa menimbulkan korban jiwa. Oleh sebab itu jika perang itu harus juga terjadi, maka legalitas perang itu telah memenuhi prinsip kebutuhan, keseimbangan, dan diskriminasi. Prinsip kebutuhannya adalah, perang itu harus terjadi karena bersifat pembelaan diri, dan legalitas perang itu sendiri karena tidak ada pilihan yang menyebabkan sedikit kehancuran, namun memiliki kemungkinan yang sama untuk mewujudkan hasil perang/militer yang berhasil. Prinsip keseimbangannya yakni besaran kehancuran yang memungkinkan untuk mencapai tujuan harus seimbang dengan pentingnya tujuan itu sendiri. Dengan kata lain perang itu adalah demi membela hak atau mempertahankan hak, yakni kerugian yang layak diharapkan untuk terjadi dari perang tersebut kurang dari kerugian yang layak diharapkan terjadi jika perang tersebut tidak diperjuangkan. Dan lebih seimbang lagi jika perang itu tidak terjadi, karena banyak perang untuk maksud yang adil sebenarnya menyebabkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan, demikian sebaliknya. Sedangkan prinsip diskriminasinya adalah prinsip kekebalan bagi yang tidak berperang, yakni nyawa dan harta milik penduduk sipil seharusnya tidak menjadi sasaran kekuatan militer, kekuatan militer hanya diarahkan pada sasaran militer saja.

Kekuasaan secara terbatas adalah berkenaan dengan kenegaraan atau politik. Tapi sesungguhnya kekuasaan yang tanpa batas adalah juga berkenaan dengan pengetahuan. Karena kehendak untuk tahu menjadi proses dominasi terhadap manusia. Setiap pengetahuan terkait dengan obyek kekuasaan yakni pada kemampuan pengetahuan men-

definiskan realita obyek kekuasaan tersebut. Dengan mendefinisikan realita, pengetahuan mengubah konstelasi sosial. Pembaca tidak membaca secara subyektif murni tetapi dikerangka dengan metode pembacaan maupun materinya. Jadi perkembangan ilmu-ilmu manusia dengan klaim obyektivitasnya, sebenarnya sang penulis menyembunyikan keinginan menguasai. Demikian halnya dengan klaim obyektivitas *Kalilah wa Dimnah*. Ibn al-Muqaffa' merasa mampu menguasai sasarannya dengan harapan tujuan politis untuk penguasa Abbasiyah dan rakyatnya pada saat itu dapat tercapai. Kalaulah Ibn al-Muqaffa' berhasil menggiring pembaca pada tujuan politiknya, bukan berarti dia memahami politik pembaca, tetapi dia memiliki kekuasaan politik atas pembaca. Namun jika Ibn al-Muqaffa' kalah terhadap penguasa saat itu, dibunuh dengan berbagai alasan, maka wacana kekuasaan pengetahuan yang telah ditulisnya tidak akan pernah bisa dibunuh kecuali dengan wacana pengetahuan juga.

Tatanan sosial kenegaraan *Kalilah wa Dimnah* adalah *ethical individual-social egoism* yang bukan komunitarianisme, yakni penguatan pada kesejahteraan individu tapi bukan individualisme yang dapat menjadi kapitalistik, karena *Kalilah wa Dimnah* membatasinya dengan tanggung jawab sosial berupa kewajiban sedekah dan infaq. Bahkan tanggung jawab sosial individu ini wajib didahulukan daripada pemenuhan kebutuhannya sendiri dan keluarga. Dengan penguatan kesejahteraan individu bersamaan dengan tanggung jawab sosialnya akan tercipta keseimbangan sosial sebagai penghantar keadilan sosial. Dari keadilan sosial ini akan tercapai tujuan kesejahteraan umum yang bersinerji dengan tujuan kebahagiaan akhirat.

Apabila dilihat dalam motivasi moral, maka tatanan sosial yang diperjuangkan semua prinsip (sosialis, kapitalis, Islam, dan *Kalilah wa Dimnah*) adalah mengarah pada pola etika teleologis, yakni baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dengan tindakan itu, kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Namun karena proses perjuangannya berbeda maka tujuannya pun dalam pencapaiannya berbeda. Jika sosialis dan kapitalis asas sosialnya sama-sama berasaskan materialis, dan asas moralnya masing-masing liberalis dan komunis. Sementara Islam dan *Kalilah wa Dimnah* meskipun asas sosialnya

sama-sama non materialis dan asas moralnya sama-sama eskatologis, perbedaannya adalah Islam membawa misi Syari'at Islam (*nomokratis*) sedangkan *Kalilah wa Dimnah* membawa misi *etika terbuka*. Maka secara umum ketiga prinsip (sosialis, liberalis, Islam) dalam konsep nilai proses perjuangannya adalah *deontologis* yaitu suatu tindakan itu benar karena perbuatan itu sendiri (intrinsik), sedangkan *Kalilah wa Dimnah* bersifat terbuka atau *utilitarianisme* yakni suatu tindakan itu benar karena konsekuensi tindakan itu (ekstrinsik). Jika tatanan sosial negara ini ditarik ke dalam konsep nilai moral secara keseluruhan, maka sifat teleologis dan deontologis termasuk dalam *naturalis* sedangkan utilitarianisme termasuk *non naturalis*. Sehingga bila disederhanakan antara kelompok sosialis, liberalis, dan Islam adalah termasuk *naturalis* murni (*khair mutlaq*) sedangkan *Kalilah wa Dimnah* termasuk yang mendialogiskan antara *naturalis* dan non *naturalis*, atau antara *khair mutlaq* dan *khair muqayyad*. Dengan dialogis seperti ini akan mengurangi kelemahan dari masing-masing dua teori etika tersebut.

Pandangan *Kalilah wa Dimnah* dalam hubungan antara agama dan negara adalah tidak sekuleristik dan tidak mendukung *teokrasi*. Tidak sekuleristiknya karena berpandangan bahwa kehidupan bernegara sangat ditopang oleh nilai-nilai kebaikan beragama sehingga *Kalilah wa Dimnah* dapat menyisipkan pesan-pesan moral agama lewat hidup bernegara. Sedangkan non teokrasinya bahwa *Kalilah wa Dimnah* sangat menganjurkan sikap toleransi dalam beragama. Bagi *Kalilah wa Dimnah* agama adalah bagian realitas sosial yang amat sangat berharga dan termasuk unsur hakiki dalam kesejahteraan masyarakat. Maka wajib bersikap positif terhadapnya. Baik negara dalam bentuk sekuleristik terlebih dalam bentuk teokrasi. Agama yang dinegarakan mengandung konsekuensi etis dari agama negara terhadap agama-agama bukan agama negara. Konsekuensi etis itu di antaranya adalah berkenaan dengan keadilan dan kebersamaan.

Hak asasi manusia *Kalilah wa Dimnah* yang refleksinya masih kontroversial adalah berkenaan dengan hak asasi wanita. *Kalilah wa Dimnah* mengakui adanya *androsentrisme* dalam perkembangan sejarahnya. Tapi *Kalilah wa Dimnah* mengkritisi paradigma hegemoni *patrimonial* dan *misoginis*, dengan melakukan strukturisasi perkembangan kemampuan wanita sebagaimana peluang realitas manusia dalam strata sosial pada umumnya,

mulai dari gambaran perempuan tertindas sampai dengan perempuan politis. *Kalilah wa Dimnah* tetap mengakui wanita dalam kodratnya dan menghargai hak kefemininan wanita tetapi tidak *femininisme*. Yang terpenting bagi *Kalilah wa Dimnah* manusia diukur derajat sosialnya karena prestasi kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi masalah sosialnya yang tetap dalam kekodratan masing-masing manusia itu sendiri. Bagi *Kalilah wa Dimnah* pada dasarnya setiap manusia telah memiliki kedudukan dan posisinya masing-masing. Tapi kedudukan itu dapat berubah sesuai dengan budi pekertinya (*akhlaknya*). Dengan tidak berbudi pekerti orang akan jatuh kedudukannya, dan sebaliknya dengan budi pekerti akan naik kedudukannya. Manusia jangan pasrah dengan apa yang telah dimiliki, jika masih mampu berusaha untuk meningkatkannya. Dengan demikian *Kalilah wa Dimnah* tidak sejalan dengan Aristoteles yang mengkonseptualisasikan wanita bukan hanya berkedudukan subordinat, melainkan juga secara bawaan dan biologis bersifat inferior dalam kapasitas mental maupun fisik –dan dengan demikian dimaksudkan untuk posisi tunduk mereka secara alami. Sehingga pandangan *Kalilah wa Dimnah* tentang status sosial seseorang termasuk wanita sangat dipengaruhi oleh kekuatan jiwa daripada fisiknya, sementara Aristoteles sangat dipengaruhi oleh fisiknya.

## Penutup

Puncak etika yang dibangun *Kalilah wa Dimnah* adalah rumusan manusia ideal. *Kalilah wa Dimnah* mendudukan etika lebih tinggi dari beragama, dan kemuliaan akhlak itu kadangkala datang dari pemikiran dan filsafat, selain datang dari agama. Orang yang berakhlak, tingkah lakunya pasti sesuai dengan agama dan filsafat. Jika seseorang mau melakukan perbuatan yang mulia, pasti dirinya akan mencapai derajat yang tinggi dan terhormat. Kalaulah perbuatan mulia itu tidak dianjurkan oleh agama, manusia tetap harus melakukan perbuatan yang mulia.

Pemikiran tentang politik dan etika (Islam) bagi Ibn al-Muqaffa' adalah dua hal yang saling melengkapi, dan bahkan sering karya-karya etikanya berada dalam satu judul dengan karya-karya politiknya. Bagi Ibn al-Muqaffa' politik berguna bagi pembinaan moralitas dalam sosial dan agama.

Fabel sebagai sebuah karya sastra dapat difungsikan dan ditradisikan kembali oleh kalangan ulama, penulis, pengarang, dan juru cerita masa

kini dan masa mendatang sebagai sarana efektif dan strategis “media komunikasi santun”, khususnya dalam rangka menggalakkan dakwah Islam pada pendekatan kultural yang arif ketimbang pendekatan formal yang rigid dan cenderung kepada budaya kekerasan. Selain itu cerita rakyat semacam ini dapat menjadi inspirasi aspek mentalitas dorongan berprestasi (*need for achievement*), emosi, imajinasi, serta meningkatkan sikap kritis terutama bagi anak-anak. Dan tentunya pemerintah dapat menjadi fasilitator dan bahkan berkewajiban menggalakkannya dalam sektor pendidikan dan kebudayaan, terutama pada program pendidikan wajib belajar.

Kompleksitas kehidupan sekarang melahirkan *multikultural* dan *pluralitas* manusia. Pada tataran ini pemikiran-pemikiran (nilai-nilai) etika Ibn al-Muqaffa’ dalam *Kalilah wa Dimnah* layak untuk dikembangkan di antaranya nilai *inklusivitas* sebagai wacana etika dan keteladanan dalam pengembangan perilaku moral etis yang tetap pada kerangka dogma agama, konsep pengembangan akal secara natural, pendialogisan yang komprehensif dan intensif antara agama dan akal, atau konsep *individualistik-egoistik-sosial* nilai (pemikiran) etikanya dan konsep keadilan dan cinta sebagai instrumen tegaknya kebaikan *humanisme*.

Sementara itu nilai *eksklusivitas* tidak mesti harus diabaikan, karena dalam tataran tertentu akan menjadi alat pemelihara eksistensi kekhasan (karakter), yang mungkin hampir sama dengan konsep multikultural, seperti sekarang sedang dikembangkan konsep *kearifan lokal*. Di mana dengan kearifan lokal akan melahirkan kelestarian lingkungan, yang dalam era modernisasi, lingkungan alam semakin hari semakin terpuruk, sehingga menimbulkan pemanasan global dan berdampak pada bencana alam besar yang kita rasakan kini akibat industrialisasi tak terbatas.

Kemudian karena masalah etika dan moral merupakan salah satu cabang ilmu filsafat, maka legitimasi teoritis yang menempatkan beberapa tokoh filosof etika Islam seperti Ibn Miskawaih, al-Ghazali, al-Farabi dan lainnya diklaim sebagai kelompok utama dan pertama, kini harus ditinjau kembali. Karena dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa Ibn al-Muqaffa’ yang hidup pada periode awal zaman keemasan Islam klasik (abad ke-8 Masehi) telah menghasilkan karya-karya monumental dunia dan terbukti melakukan *jihad etis* hingga mempertaruhkan nyawanya, mati di bawah hukuman tuduhan *zindik* [ ]

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baydaba, (2002). *Hikayat Kalilah dan Dimnah*, Terj. Ismail Djamil, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-12.
- Dhaif, Syauby, (1960). *al-Fannu wa Madzâhibuh fî al-Natsri al-'Arabî*, Mesir: Dâr al-Ma'arif.
- Hanafi, Ahmad, (1990). *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Hasyimi, Sayyid Achmad, (1967). *Jawâbir al-Adab*, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, Cet. ke-22.
- al-Jannan, Ma'mûn Ibn Muḥy al-Dîn, (1993). *'Abdullâh Ibnu al-Muqaffa': Hayâtuhu, Atsâruhu, Adâbuhu*, Beirut-Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Khairan N. *et.al*, (2003). *Agama, Sastra dan Budaya Dalam Evolusi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga: Adab Press.
- al-Khurasani, Muhammad Ghafarani, (1965). *'Abdullâh Ibn al-Muqaffa*, Kairo: Dâr al-Qaumiyyah at-Thaba A'tu wa an-Nasyara.
- Marshafi, Muḥammad, (1912). *'Abdullâh Ibn al-Muqaffa', Kalilah wa Dimnah, al-Filsuf Baydaba*, Beirut-Libanon: Dâr Maktabah al-Hayah.
- Mufid, Nur, dan Nur Fuad, (2000). *Bedah al-Abkâmah Sulthaniyah: Mencermati Konsep Kelembagaan Politik Era Abbasiyah*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- al-Muqaffa', Abdullâh Ibn, (1974). *Kalilah wa Dimnah: al-Filsuf Baydaba*, Beirut: Mansyûrat Dâr Maktabah al-Hayat.
- , (1989). *Kalilah wa Dimnah, Adab Kabîr, Adab Shaghîr, ad-Durrah al-Yatîmah, Risâlah ash-Sahâbah, Atsârul Ukebrâ*, Beirut-Libanon: Dâr al-Kitab al-'Ilmiyah.
- al-Zayyât, Ahmad Hasan, (t.th). *Tarîkh al-Adab al-'Arabî*, Kairo: Dâr Nahdhah Mishr.